

Pengaruh Manajemen Laba Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Tax Avoidance*

Rachyu Purbowati^{1*}, Sita Yuliansari²

STIE PGRI Dewantara Jombang

*Korespondensi: rachyu.dewantara@gmail.com

Abstract

Corporate social responsibility (CSR) towards tax avoidance. This research is a quantitative descriptive research. The population in this study are various industrial sector manufacturing companies that are listed on the Indonesia Stock Exchange with the 2012-2016 reporting year. The results showed that earnings management proxy with descriptive accruals showed negative and significant impact on tax avoidance and corporate social responsibility which was proxied with CSDI was positive and significant towards tax avoidance.

Keywords: *Tax Avoidance, Profit Management, CSR*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh manajemen laba dan *corporate social responsibility (CSR) terhadap tax avoidance*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang listing di BEI dengan tahun pelaporan 2012-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba yang diproksi dengan *descretionary accrual* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* dan *corporate social responsibility* yang diproksi dengan CSDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci : *Tax Avoidance, Manajemen Laba, CSR*

A. Latar Belakang

Pengertian pajak sesuai Pasal 1 angka 1 UU KUP menyebutkan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (UU KUP).

Hardika, 2007 (dalam Kurniasih dkk, 2013) menyatakan bahwa bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih. Perbedaan kepentingan dari fiskus yang menginginkan penerimaan pajak yang besar dan kontinyu tentu bertolak belakang dengan kepentingan dari perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin. Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak melalui penghindaran pajak agar utang pajak yang menjadi kewajiban perusahaan tidak terlalu besar yang nantinya dapat mengurangi laba bersih suatu perusahaan.

Avi-Yonah, 2008 (dalam Wahyudi, 2015) menunjukkan bahwa perusahaan tidak dibenarkan untuk melakukan *strategic tax behaviour*, apapun pandangan kita terhadap

perusahaan. Dalam pandangan *artificial* (*artificial entity view*), perilaku ini merusak hubungan konstitutif antara negara dan perusahaan, di mana perusahaan diciptakan oleh negara untuk menjalankan visi negara. Dalam pandangan *real* (*real entity view*), perusahaan dianggap seperti warga negara individual sehingga perusahaan harus menjalankan kewajiban sebagai warga negara untuk membayar pajak dengan benar, walaupun dalam keadaan penegakan hukum yang lemah sekalipun. Dalam pandangan *aggregat* (*aggregate entity view*), sebenarnya perusahaan dibentuk untuk kepentingan pemegang saham sehingga pembayaran pajak sebenarnya dapat mengurangi hak pemegang saham. Namun demikian, tidak membayar pajak dapat memperlemah peran Pemerintah dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial sehingga dalam pandangan inipun, membayar pajak sesuai peraturan harus dilakukan oleh perusahaan.

Namun dalam prakteknya banyak wajib pajak yang masih melakukan perlawanan pajak secara agresif. Perlawanan pajak secara agresif terbagi dalam beberapa tipe, beberapa contoh yang terkenal dalam perlawanan pajak secara agresif antara lain *tax evasion* dan *tax avoidance*. *Tax evasion* adalah tindakan penghindaran pajak yang melanggar hukum, *tax evasion* merupakan tindakan yang dengan sengaja tidak melaporkan kewajiban atau menghilangkan bagian transaksi agar membuat tarif pajak menjadi rendah. *Tax evasion* ini sendiri biasa dikenal sebagai penggelapan pajak. Sedangkan *tax avoidance* adalah tindakan penghindaran atau meminimalan pajak yang masih tidak keluar dari ranah hukum yang berlaku. Hal ini dikarenakan adanya ketidaksempurnaan peraturan undang-undang perpajakan yang kemudian bisa dimanfaatkan oleh wajib pajak (Winata, 2014).

Faktor lain yang diprediksi dapat menyebabkan agresivitas pajak perusahaan adalah manajemen laba (Tania, 2014). Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait (Aditama dkk, 2014). Menurut Scott, 2009 (dalam Tania, 2014) salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak. Pada prinsipnya manajemen laba merupakan metode yang dipilih dalam menyajikan informasi laba kepada publik yang sudah disesuaikan dengan kepentingan dari pihak manajer itu sendiri atau menguntungkan perusahaan dengan cara menaikkan ataupun menurunkan laba perusahaan.

Salah satu tujuan yang ingin dicapai manajemen dalam perusahaan adalah mendapatkan laba yang tinggi, hal ini berkaitan dengan bonus yang akan diperoleh oleh manajemen, karena semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin tinggi pula bonus yang akan diberikan oleh perusahaan kepada pihak manajemen sebagai pengelola secara langsung. Di lain pihak, informasi laba dapat membantu pemilik (*stakeholders*) dan investor dalam mengestimasi *earnings power* (kekuatan laba) untuk menaksir risiko dalam investasi dan kredit. Pentingnya informasi laba tersebut merupakan tanggung jawab dari pihak manajemen yang diukur kinerjanya dari pencapaian laba yang diperoleh. Situasi ini memungkinkan manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal dengan praktik manajemen laba (*earnings management*) (Eka dkk, 2016).

Kusumawati dkk, 2005 (dalam Aditama dkk, 2014) mengatakan bahwa diantara pihak eksternal dan internal sebagai pengguna laporan keuangan, di dalam suatu perusahaan terkadang terdapat berbagai kepentingan sehingga dapat menimbulkan pertentangan yang dapat merugikan pihak-pihak yang saling berkepentingan. Pertentangan itu terjadi karena pihak manajemen berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan, sedangkan pemegang saham berkeinginan untuk meningkatkan kekayaannya. Selain itu, pihak manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga yang rendah, sedangkan kreditor hanya ingin memberikan kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan, serta pihak manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan pemerintah ingin memungut pajak sebesar-besarnya. Sehingga dalam hal ini kegiatan manajemen laba berbanding lurus dengan kegiatan *Tax Avoidance*, semakin perusahaan melakukan praktik manajemen laba maka perusahaan juga akan cenderung melakukan praktik penghindaran pajak.

Selain menginginkan mendapatkan laba yang tinggi, perusahaan juga menginginkan mempunyai citra yang baik agar para investor tertarik untuk menginvestasikan modalnya kepada perusahaan yang di anggap memiliki nilai lebih. Untuk mendapatkan citra yang baik biasanya perusahaan mewujudkannya melalui kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR). (Wijayanti dkk, 2016) menyatakan bahwa perusahaan dituntut dapat melakukan tanggung jawab atas segala aktivitasnya kepada stakeholder, salah satunya adalah bentuk tanggungjawab sosial atau sering disebut *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR merupakan salah satu bentuk komitmen terhadap aktivitas bisnis untuk bertindak secara etis, berkontribusi dalam pembangunan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup pekerja dan masyarakat.

Pernyataan ini juga sesuai dengan konsep *triple bottom line* John Elkington, 1997 (dalam Elma, 2014) yang menggunakan istilah “3P” yaitu *profit*, *people*, dan *planet* yang mana perusahaan akan berhasil apabila tidak hanya memperhatikan profitnya saja namun memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan peduli terhadap lingkungan. Selain itu, terdapat piramida CSR Carrol, 1996 (dalam Elma, 2014) yang terkenal dimana pada tingkat pertama adalah tanggung jawab ekonomi (mencari keuntungan), kedua tanggung jawab untuk patuh terhadap hukum yang berlaku, ketiga tanggung jawab dalam memiliki kewajiban untuk menjalankan praktek bisnis yang adil dan di puncak piramida adalah tanggung jawab tambahan atau *fiduciary*. Pada posisi puncak ini suatu bisnis akan sukses apabila mendapat dukungan positif dari masyarakat.

Perusahaan yang mempunyai peringkat yang rendah dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) dianggap perusahaan yang tidak bertanggung jawab secara sosial sehingga dapat melakukan strategi pajak yang lebih agresif dibandingkan perusahaan yang sadar sosial. Sehingga perusahaan mempunyai kewajiban ganda dalam menganggarkan dana untuk kegiatan CSR dan membayar pajak. Hal ini yang menyebabkan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak untuk menekan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan Watson, 2014 (dalam Christiawan, 2016). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

pengaruh Manajemen Laba terhadap *Tax Avoidance* dan mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Tax Avoidance*.

B. Landasan Teori

Definisi Manajemen Laba

Menurut Scott, 2009 (dalam Tania, 2014) salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak, sehingga biasanya untuk kepentingan manajer laba disesuaikan sesuai dengan kepentingan yang dapat menguntungkan perusahaan seperti menurunkan laba untuk kepentingan perpajakan.

Manajemen laba dapat didefinisi sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi” Schipper, 1989 (dalam Subramanyam dan John, 2010:131). Manajemen laba dapat dilakukan melalui dua cara : (1) mengubah metode akuntansi, yang merupakan bentuk manajemen laba yang paling jelas terlihat, dan (2) mengubah estimasi dan kebijakan akuntansi yang menentukan angka akuntansi, suatu bentuk manajemen laba yang lebih samar (Subramanyam dan John, 2010:130).

Definisi dan Manfaat CSR

Secara umum, CSR mencakup berbagai tanggung jawab yang dimiliki perusahaan kepada masyarakat di mana persahaan itu beroperasi. European Commission mendefinisikan CSR sebagai suatu konsep di mana perusahaan memutuskan dengan sukarela untuk berkontribusi demi untuk masyarakat yang lebih baik dan lingkungan yang lebih bersih. Secara khusus, CSR menyarankan bahwa perusahaan mengidentifikasi kelompok pemegang kepentingan perusahaan dan memasukkan kebutuhan dan nilai-nilai mereka ke dalam proses pengambilan keputusan strategis dan operasional perusahaan (Hartman dan Joe, 2008:155).

***Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak)**

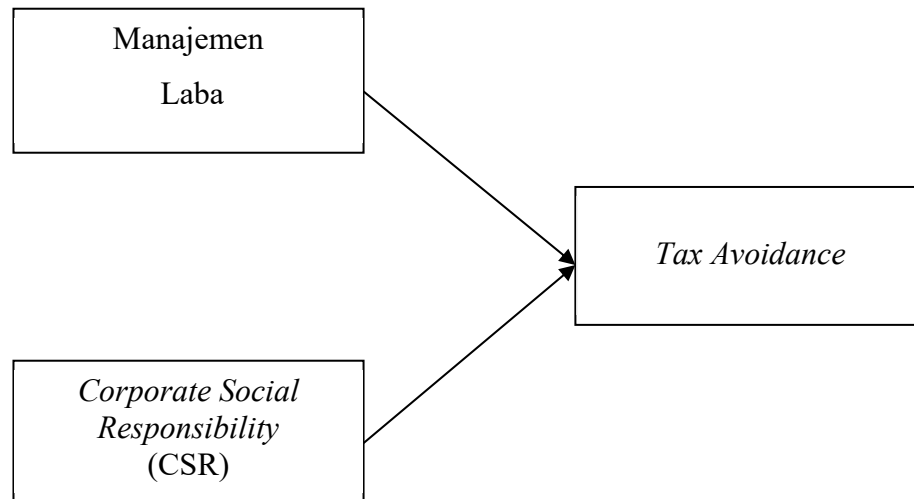
Tax avoidance adalah tindakan penghindaran atau meminimalan pajak yang masih tidak keluar dari ranah hukum yang berlaku. Hal ini dikarenakan adanya ketidaksempurnaan peraturan undang-undang perpajakan yang kemudian bisa dimanfaatkan oleh wajib pajak (Winata, 2014). Menurut Landolf, 2006 (dalam Rizki, 2015) penghindaran pajak perusahaan merupakan salah satu tindakan yang tidak bertanggung jawab sosial oleh perusahaan karena perusahaan yang melakukan penghindaran pajak dianggap tidak memberikan kontribusi kepada pemerintah dalam rangka upaya mencapai kesejahteraan umum.

Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, kerangka pemikiran dan juga penelitian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Manajemen laba berpengaruh positif terhadap kegiatan *Tax Avoidance*.

H2 : *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance.



Gambar. 1 Krangka konseptual

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian diskriptif kuantitatif dengan populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018. Pemilihan perusahaan manufaktur sektor aneka industri dalam penelitian ini karena di dalam perusahaan manufaktur terdapat industri otomotif yang mana penjualan produk otomotif meningkat setiap tahunnya hal ini tentu saja diimbangi dengan laba yang diterima oleh perusahaan turut meningkat. Total seluruh populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 41 perusahaan. Dan setelah dilakukan purposive sampling sampel dalam penelitian ini adalah 9 perusahaan. Jadi data penelitian dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 data dengan metode atau teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive random sampling*.

1. Perusahaan secara konsisten listing di Bursa Efek Indonesia dan juga menerbitkan data lengkap yang digunakan dalam penelitian yakni Laporan Keuangan dan Annual Report perusahaan periode 2014-2018.
2. Perusahaan tidak mengalami kerugian sebelum pajak selama tahun 2014-2018 karena perusahaan yang mengalami kerugian akan mengakibatkan nilai ETR menjadi negatif.
3. Perusahaan yang menggunakan satuan Rupiah dalam pelaporan keuangannya.

Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada satu variabel dependen yaitu *tax avoidance* atau penghindaran pajak. Sejalan dengan penelitian (Rizki, 2015) variabel *Tax Avoidance* ini juga diproksikan dengan menggunakan rasio *Effective Tax Rates* (ETR). *Effective Tax Rate* (ETR) menggambarkan presentase total beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total pendapatan sebelum pajak yang diperoleh perusahaan Yoehana, 2013 (dalam Hidayah, 2017).

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan modified jones model, dengan alasan bahwa model modifikasi jones merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan model-model lainnya dan telah dipakai luas untuk menguji hipotesis mengenai manajemen laba Alim, 2008 (dalam Tania, 2014). Selain itu model ini juga sejalan dengan akuntansi berbasis akrual (*accruals basic of accountant*) yang selama ini banyak dipergunakan oleh dunia usaha. Model akuntansi ini merupakan pencatatan yang membuat munculnya komponen akrual yang mudah untuk dipermainkan besar kecilnya. Penyebabnya adalah komponen akrual merupakan komponen yang muncul dari transaksi-transaksi yang tidak disertai penerimaan dan pengeluaran kas (Sulisyanto, 2014:9). Model tersebut dituliskan sebagai berikut :

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai total accrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut :

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_t}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPEt}{A_{it-1}} \right) + e \dots$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_t}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rect}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPEt}{A_{it-1}} \right) + e \dots$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Pengukuran pengungkapan CSR ini menggunakan variabel dummy. Hal ini dilakukan dengan mencocokkan pengungkapan yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunannya dengan tabel checklist. Apabila item dalam tabel checklist diungkapkan oleh perusahaan maka diberi nilai 1, apabila tidak diungkapkan diberi nilai 0. Kemudian dijumlahkan semua item yang bernilai 1 dari perusahaan lalu dibandingkan dengan jumlah seluruh item atau indikator pada tabel checklist. Adapun rumus pengukuran rasio pengungkapan CSR adalah sebagai berikut :

$$CSRI_j = \frac{\sum x_i}{n_j}$$

Keterangan :

CSRI_j : Indeks luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan j.

$\sum X_{ij}$: jumlah item bernilai 1 pada perusahaan.

n_j : jumlah seluruh item atau indikator pada perusahaan j, $n_j = 91$.

Analisis regresi ganda digunakan peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2 (Sugiyono, 2013:275). Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1 DA_{it} + \beta_2 CSR + e$$

Keterangan :

ETR : Penghindaran Pajak diukur dengan proksi ETR

α : Konstanta.

β : Koefisien Variabel.

DA_{it} : Manajemen Laba yang diukur Discretionary Accruals

CSR : Corporate Social Responsibility

e : Kesalahan Pengganggu

Analisis regresi linier berganda yaitu suatu metode statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen Manajemen Laba (X_1), CSR (X_2) terhadap variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* (Y).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama yang dilakukan dalam melakukan analisis penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data-data berupa data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu laporan keuangan dan *annual report* perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Data yang dianalisis antara lain *tax avoidance* yang diproksi dengan ETR, manajemen laba yang diproksi dengan *discretionary accruals* dan *Corporate Social Responsibility* yang diproksi dengan *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI) berdasarkan standar GRI G4 menggunakan variabel dummy. Hal ini dilakukan dengan mencocokkan pengungkapan yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunannya dengan tabel checklist, kemudian hasil ini dihitung menggunakan CSDI.

Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a			t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
	(Constant)	,078	,071		1,099	,278		
1	DA	-,576	,222	-,365	-2,592	,013	,970	1,031
	CSRD	1,300	,584	,314	2,227	,031	,970	1,031

a. Dependent Variable: ETR

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 0,078 - 0,576X_1 + 1,300 X_2 + e$$

Nilai koefisien diatas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Konstanta ($k=0,078$)
Nilai koefisien regresi a ini menunjukkan bahwa apabila dari X_1 dan X_2 sama dengan nol, maka tingkat atau besarnya variabel Y dilokasi tersebut akan sebesar 0,078.
2. Koefisien ($b_1=-0,576$)
Nilai koefisien regresi b_1 ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel manajemen laba sebesar satu poin, maka *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar -0,576.
3. Koefisien ($b_2=1,300$)
Nilai koefisien regresi b_2 ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel CSR sebesar satu poin, maka *tax avoidance* akan mengalami peningkatan sebesar 1,300.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 2. Hasil Analisis Koefisien Determinasi R^2

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics F	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	,438 ^a	,192	,153	,09724	,192	4,987	2	42	,011	1,518

a. Predictors: (Constant), CSRDI, DA

b. Dependent Variable: ETR

Hasil analisis koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa prosentase sumbangan pengaruh variabel manajemen laba dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah sebesar 15,3%. Sedangkan sisanya sebesar 84,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan atau tidak dibahas dalam penelitian ini.

Uji t

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa variabel manajemen laba dan CSR berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*. Keterangan tabel 3 dapat ditunjukkan pada penjelasan berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,078	,071		1,099	,278		
	DA	-,576	,222	-,365	-2,592	,013	,970	1,031
	CSRDI	1,300	,584	,314	2,227	,031	,970	1,031

a. Dependent Variable: ETR

Interpretasi :

- Nilai signifikan manajemen laba (DA) adalah 0,013 atau kurang dari alpha 0,05 dan nilai konstanta *unstandardized coefficients* menunjukkan arah negatif yaitu -0,576. Keputusan yang dapat diambil dari hasil tersebut adalah manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.
- Nilai signifikan CSR (CSRDI) adalah 0,031 atau kurang dari alpha 0,05 dan nilai konstanta *unstandardized coefficients* menunjukkan arah positif yaitu 1,300. Keputusan yang dapat diambil dari hasil tersebut adalah CSR berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Untuk t_{tabel} yang didapatkan dari penelitian ini dengan derajat bebas $(n-k-1)$ yakni diperoleh $(45-2-1 = 42)$ dengan probabilitas $= \frac{0,05}{2} = 0,025$ maka t_{tabel} dalam peengujian ini adalah pada kolom 0,025 dan berada pada derajat bebas 42, sehingga nilai $t_{tabel} = 2,01808$.

1. **Manajemen Laba (X1) terhadap Tax Avoidance**, pada tabel 4 dapat diketahui bahwasanya nilai t_{hitung} sebesar 2,592 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,01808. Dapat disimpulkan bahwasanya $t_{hitung} 2,592 > t_{tabel} 2,01808$ sehingga dalam hal ini variabel manajemen laba mempunyai kontribusi atau pengaruh terhadap variabel *tax avoidance*, t negatif menunjukkan bahwasanya variabel manajemen laba dan *tax avoidance* memiliki hubungan yang berlawanan arah.

2. **Corporate Social Responsibility (X2) terhadap Tax Avoidance**, pada tabel 4 dapat diketahui bahwasanya nilai t_{hitung} sebesar 2,227 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,01808. Dapat disimpulkan bahwasanya $t_{hitung} 2,227 > t_{tabel} 2,01808$ sehingga dalam hal ini variabel CSR mempunyai kontribusi atau pengaruh terhadap variabel *tax avoidance*, t positif menunjukkan bahwasanya variabel CSR dan *tax avoidance* memiliki hubungan yang searah.

Pembahasan

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial nilai signifikansi variabel manajemen laba menunjukkan angka sebesar 0,013 atau kurang dari alpha 0,05 dan nilai konstanta *unstandardized coefficients* menunjukkan arah negatif yaitu -0,576 selain itu $t_{hitung} 2,592 > t_{tabel} 2,01808$ yang berarti bahwa H_0 tidak dapat diterima atau dengan kata lain manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap kegiatan *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya perusahaan melakukan kegiatan manajemen laba bukan semata-mata untuk menghindari pajak melainkan karena adanya beberapa faktor, diantaranya adalah untuk kepentingan antar orang-orang yang berkepentingan di dalam organisasi yang telah dijelaskan dalam Teori Agensi. Kemungkinan yang kedua adalah perusahaan memang berupaya menghindari pajak dengan cara melakukan *income decreasing*, namun dalam kondisi seperti ini perusahaan dalam sampel penelitian pada tahun sebelumnya telah memiliki pajak tangguhan yang harus dibebankan pada tahun sekarang sehingga beban pajak perusahaan akan tetap terlihat besar meskipun melakukan *income decreasing*. Faktor lain dikarenakan tidak dipisahkannya beban pajak perusahaan yang bersifat final dan beban pajak selain pajak badan dengan beban pajak badan di dalam laporan keuangan sehingga menyebabkan beban pajak akan tetap terlihat besar meskipun perusahaan melakukan *income decreasing*.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang mana (Tania, 2014) mengungkapkan bahwasanya manajemen laba mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian juga berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tiaras dan Henryanto, 2015) yang mengungkapkan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial nilai signifikansi variabel *corporate social responsibility* menunjukkan angka sebesar 0,031 atau kurang dari alpha 0,05 dan nilai konstanta *unstandardized coefficients* menunjukkan arah positif yaitu 1,300 selain itu $t_{hitung} 2,227 > t_{tabel} 2,01808$ yang berarti bahwa H_0 tidak dapat ditolak atau dengan kata lain *corporate social responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap kegiatan *tax avoidance*. Hal ini disebabkan karena CSR tidak bisa digunakan sebagai tolak ukur patuhnya perusahaan terhadap pembayaran pajak. Pelaporan CSR yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keberlanjutan belum tentu sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dilingkungan perusahaan karena tidak adanya control langsung mengenai laporan yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan. Selain itu CSR bukan satu-satunya sebagai tolak ukur di dalam pengelolaan (tata kelola perusahaan) yang baik. Bisa saja pengungkapan CSR yang baik digunakan perusahaan untuk menutupi citra perusahaan sebagai upaya untuk mendapatkan nilai yang positif sehingga banyak investor yang tertarik bahwasanya perusahaan telah bertanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingan termasuk lingkungan dan juga para pemegang saham.

Hasil ini tidak sejalan dengan *Teori Legitimasi* bahwasanya dalam perspektif *teori legitimasi*, perusahaan dan komunitas sekitarnya memiliki relasi sosial yang erat karena keduanya terikat dalam suatu "*social contract*". Teori kontrak sosial (*social contract*) menyatakan bahwa keberadaan perusahaan dalam suatu area karena didukung secara politis dan dijamin oleh regulasi pemerintah serta parlemen yang juga merupakan representasi dari masyarakat. Dengan demikian, ada kontrak sosial secara tidak langsung antara perusahaan dan masyarakat di mana masyarakat memberi *cost* dan *benefits* untuk keberlanjutan suatu korporasi (Lako, 2011:6). Jika perusahaan dipandang sebagai penghindar pajak melalui pengungkapan CSR, maka dapat dikatakan perusahaan tidak bertanggung jawab secara sosial karena tidak mampu menyeimbangkan beragam kepentingan dari para *stakeholder*.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan (Rizki, 2015) dan (Christiawan, 2016) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini berarti apabila perusahaan mengungkapkan CSR secara luas dan tinggi maka perusahaan semakin sadar akan berkewajiban membayar pajak sehingga tidak akan melakukan praktik penghindaran pajak. Namun penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rahmawati dkk, 2016) dan juga (Yunistiyani dan Afrizal, 2016) yang menyatakan bahwa pemenuhan kewajiban CSR dilakukan perusahaan untuk menutupi citra perusahaan agar semata-mata terlihat baik, mendapat dukungan dari masyarakat dan lingkungan. Semakin besar pengungkapan CSR maka semakin tinggi agresifitas pajak perusahaan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap kegiatan *tax avoidance*. Hal ini dapat dibuktikan bahwa $t_{hitung} 2,592 > t_{tabel} 2,01808$ dan juga nilai signifikan $0,013 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya perusahaan melakukan kegiatan manajemen laba bukan semata-mata untuk menghindari pajak melainkan karena adanya beberapa faktor, diantaranya adalah perusahaan telah memiliki pajak tangguhan pada tahun sebelumnya sehingga pajak perusahaan akan tetap terlihat tinggi meskipun melakukan *income decreasing*, selain itu tidak dipisahkannya beban pajak perusahaan yang bersifat final dan beban pajak selain pajak badan dengan beban pajak badan di dalam laporan keuangan sehingga menyebabkan beban pajak akan tetap terlihat besar meskipun perusahaan melakukan *income decreasing*.
2. Kegiatan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap kegiatan *tax avoidance*. Hal ini dapat dibuktikan bahwa $t_{hitung} 2,227 > t_{tabel} 2,01808$ dan juga nilai signifikan $0,031 < \alpha 0,05$. Hal ini disebabkan karena CSR tidak bisa digunakan sebagai tolak ukur patuhnya perusahaan terhadap pembayaran pajak. Pelaporan CSR yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keberlanjutan belum tentu sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dilingkungan perusahaan karena tidak adanya control langsung mengenai laporan yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan. Selain itu CSR bukan satu-satunya sebagai tolak ukur di dalam pengelolaan (tata kelola perusahaan) yang baik.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan populasi yang lebih luas sehingga sampel yang diteliti juga akan besar. Identifikasi lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* sebelum menentukan variabel independen yang diteliti. Sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang sebenarnya mempengaruhi *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Ferry dan Anna Purwaningsih. 2014. *Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Modus, Vol.26. ISSN : 0852-1875.
- Christiawan, Aldair. 2016. *Analisis Pengaruh Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Leverage terhadap Praktik Penghindaran Pajak*. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Eka, Ratna dan Mildawati. 2016. *Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol.5, No.3, Maret 2016, ISSN : 2460-0585.
- Elma, Natasya O. 2014. *Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Corporate Social Responsibility (Untuk Menguji Teori Legitimasi)*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.

- Hartman, Laura dan Joe D. 2008. *Etika Bisnis (Pengambilan Keputusan untuk Integritas Pribadi & Tanggung Jawab Sosial)*. Jakarta : Erlangga.
- Hidayah, Nurul. 2017. *Pengaruh Pengungkapan CSR dan Corporate Governance Terhadap Praktik Penghindaran Pajak*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kurniasih, Tommy & Maria M. 2013. *Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance*. *Buletin Studi Ekonomi, Vol.18, No.1, Februari 2013*, ISSN : 1410-4628.
- Rizki, Muadz. 2015. *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bersa Efek Indonesia tahun 2011-2013)*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Subramanyam, K. R dan John. 2010. *Analisis Laporan Keuangan Buku 1 Edisi 10*. Jakarta:Salemba Empat.
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyanto, Sri. 2014. *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Jakarta : Gramedia.
- Tania, Lucy Y.P. 2014. *Pengaruh Likuiditas, Manajemen Laba dan Corporate governance terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di BEI 2008-2012)*. *Artikel Skripsi Universitas Negeri Padang*.
- Wahyudi, Dudi. 2015. *Analisis Empiris Pengaruh Aktivitas Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia*. *Proceeding Pertemuan Ilmiah Tahunan (PIT) Nasional ke-2, Ikatan Widyaiswara Indonesia (WIT) Provinsi Banten, Pandeglang 3-4 Desember 2015*.
- Wijayanti, Ajeng, Anita Wijayanti dan Yuli Chomsatu. 2016. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan, GCG dan CSR terhadap Penghindaran Pajak*. *Seminar Nasioal IENACO-2016, ISSN : 2337-4349*.
- Winata, Fenny. 2014. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013*. *Tax & Accounting Review, Vol.4, No.1*,